

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, penulis akan melakukan peninjauan terhadap beberapa kepustakaan yang merupakan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, guna mengetahui letak kesamaan dan perbedaan, sehingga bisa teruji keaslian dari penelitian yang sedang dikaji penulis saat ini.

Penelitian pertama adalah skripsi oleh Tirza Ayu Adyni (2022) dari Universitas Nasional yang berjudul 'Analisis Deiksis Persona dalam Film *'Tune in For Love'* Karya Jung Ji Woo'. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan mendeskripsikan data secara mendalam dan terperinci mengenai deiksis bahasa Korea. Kemudian, teori utama yang digunakan pada penelitian ini adalah teori deiksis Yule. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 105 deiksis persona pada film *'Tune in For Love'*, yang mencakup deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona kedua jamak, dan deiksis persona ketiga tunggal. Dari keseluruhan temuan data, dapat ditarik kesimpulan bahwa deiksis persona pertama tunggal, yaitu na (나) adalah yang paling banyak muncul, karena deiksis persona pertama tunggal ini sering kali digunakan penutur untuk merujuk dirinya sendiri.

Penelitian kedua adalah jurnal ilmiah oleh Mar'atus Solihah, Endang Susilawati dan Dwi Riyanti (2021) dengan judul *'An Analysis of Deixis in 'Catching The Sun' Novel by Tony Parsons'* yang dipublikasi pada *Journal of English Education Program (JEEP)*. Penelitian ini adalah berupa penelitian

kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk deiksis yang terdapat pada novel *'Catching The Sun'*. Sedangkan teori utama yang digunakan pada penelitian ini adalah teori deiksis Levinson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 462 deiksis, yang mencakup 411 (89%) deiksis persona, 24 (5,2%) deiksis waktu, 9 (2%) deiksis tempat, 3 (0,6%) deiksis sosial, dan 15 (3,2%) deiksis wacana. Deiksis persona adalah yang paling banyak ditemukan, karena seringkali merujuk pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Penelitian ketiga adalah jurnal ilmiah yang dipublikasi pada *International Journal of Language and Linguistic* oleh Hongya Fan dan Haoyang Li (2022) dengan judul *'An Analysis of Person Deixis in E-Commerce Live Streaming Advertising'*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fungsi deiksis persona melalui pengaplikasiannya pada praktik diskursif via *live streaming* penjualan kosmetik di kanal Li Jiaqi pada *e-commerce* Taobao, yang bertujuan untuk meningkatkan minat beli penonton. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang mana hasil analisa dipaparkan dalam bentuk uraian. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa deiksis persona dinilai sebagai jembatan atau penghubung yang efisien bagi penyiar dan penonton, sehingga hal ini juga berdampak pada meningkatnya minat beli penonton selama *sesi live streaming* tersebut.

Dan yang terakhir adalah tesis oleh Park Yongwoo (2021) dari *Seoul National University of Education* yang berjudul *'동시 텍스트에 나타나는 직시 (deixis) 표현과 학습 제재 선정에 대한 연구 A Study on the Expression of Deixis in Poetry Texts and the Selection of Learning Sanctions'*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah penggunaan deiksis pada puisi anak ini sudah berada

pada tingkatan yang sesuai dengan penikmatnya, yaitu anak setingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan kognitif Stockwell, yang kemudian digunakan untuk menganalisis 6 teks puisi anak dari berbagai sumber dengan masing-masing 2 teks di tiap jenis deiksisnya. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua teks puisi anak sesuai menggunakan deiksis yang sesuai untuk setingkat anak sekolah dasar, sehingga diharapkan untuk bisa dilakukan penyesuaian di waktu mendatang agar kegiatan belajar mengajar pun bisa terjadi secara maksimal.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang tidak terlihat, atau bagaimana kita memahami apa yang dimaksud penutur atau penulis, meskipun bila hal tersebut tidak ditutur atau dituliskan (Yule, 2010). Dalam arti lain, pragmatik adalah studi ini mempelajari tentang memahami manusia lain dan pikirannya secara linguistik. Kemudian melalui bukunya yang berjudul '*Pragmatics*', Yule (1996) juga mendefinisikan pragmatik menjadi empat, yaitu:

1. Pragmatik adalah studi yang mempelajari maksud dari penutur, yang mana berarti pragmatik merupakan studi tentang makna dari tuturan yang disampaikan penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca;
2. Pragmatik adalah studi yang mempelajari makna dari suatu konteks, yang mana berarti studi ini melibatkan interpretasi terkait apa yang dimaksud oleh

penutur dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut bisa mempengaruhi tuturan tersebut;

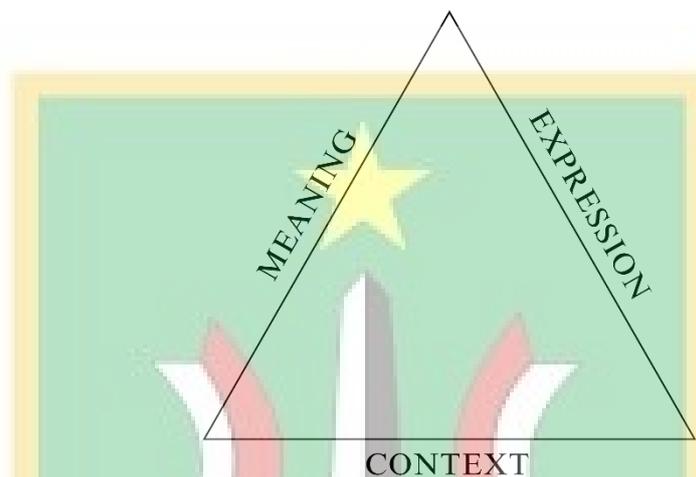
3. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang bagaimana hal yang disampaikan lebih banyak dari yang dituturkan, yang mana berarti studi ini menelaah bagaimana hal yang tidak terucap pun juga merupakan bagian dari tuturan; dan
4. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang pengekspresian dari jarak yang relatif tercipta antara penutur dan pendengar, yang mana berarti studi ini mengasumsikan jarak fisik, sosial, juga konseptual melalui pengalaman bersama.

Adapun menurut Levinson (1983), pragmatik adalah studi kebahasaan yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasi dan terkodifikasi, sehingga tidak terlepas dari struktur bahasanya. Levinson juga memaparkan bahwa pragmatik memiliki empat pokok bahasan, yakni deiksis, praanggapan, tindak tutur, serta implikatur percakapan. Sedangkan menurut Saeed (2009), pragmatik adalah studi tentang bagaimana pendengar harus menggabungkan pengetahuan semantik dan pengetahuan lainnya, kemudian menarik kesimpulan untuk menafsirkan makna dari tuturan yang didengarnya.

Melalui penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang dari ilmu kebahasaan yang mempelajari hubungan antara konteks dan maksud tuturan yang disampaikan penutur, yang kemudian ditafsir oleh pendengar.

2.2.2 Konteks

Menurut Finegan (2008), selain makna dan ungkapan, konteks juga merupakan bagian dasar dari bahasa. Dengan ketiganya, maka bahasa dapat dipandang secara sempurna, seperti yang terlihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1 *Three Faces of Languages*
Sumber: Buku *Language: Its Structure and Use*

Menurut melalui bukunya yang berjudul '*Language: Its Structure and Use*', Finegan memaparkan bahwa bagan di atas disebut juga *Three Faces of Language*. Berdasarkan bagan tersebut, *expression* atau ungkapan ialah meliputi kata, frasa, dan kalimat (termasuk intonasi dan tekanan). Lalu *meaning* atau makna adalah sesuatu yang berhubungan pada perasaan dan rujukan dari suatu kata, frasa, dan kalimat. Kemudian *context* atau konteks adalah situasi sosial di mana ungkapan dituturkan, termasuk juga semua yang telah diungkapkan pada situasi tersebut. Hal ini juga bergantung pada pengetahuan umum yang diketahui kedua pihak, yaitu pendengar dan penutur. Misalnya, yang menghubungkan ungkapan dan makna adalah tata bahasa, dan yang menghubungkan tata bahasa dan interpretasi adalah konteks. Dengan demikian, untuk memahami bagaimana bahasa itu sendiri bekerja,

baik penutur maupun pendengar harus memperhatikan tata bahasa dan konteks (Finegan, 2008).

Dalam lingkup pragmatik, konteks adalah latar belakang dari semua pengetahuan yang dipahami oleh kedua belah pihak, yakni penutur dan lawan tutur. Hymes pada Chaer dan Agustina (2004) memaparkan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang dikenal sebagai SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut ialah:

1. S (*Setting and Scene*)

S merupakan akronim dari *Setting*, yang mana adalah latar waktu dan tempat terjadinya tuturan. Selain itu, komponen ini juga merupakan akronim dari *Scene*, yang mana merujuk pada situasi, waktu, tempat, atau suasana ketika terjadinya tuturan.

2. P (*Participants*)

P merupakan akronim dari *Participants*, yang mana merujuk pada pihak-pihak yang terlibat selama pertuturan. Hal ini bisa merujuk pada penutur dan pendengar, atau pengirim dan penerima pesan.

3. E (*Ends*)

E merupakan akronim dari *Ends*, yang mana di dalamnya terdapat juga purpose and goal. Komponen ini merujuk pada maksud, tujuan, dan hasil dari pertuturan.

4. A (*Act Sequence*)

A merupakan akronim dari *Act Sequence*, yang mana merujuk pada bentuk dan isi tuturan yang digunakan selama pertuturan. Hal ini dibutuhkan untuk

mengetahui apakah isi tuturan tersebut berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan.

5. K (*Key*)

K merupakan akronim dari *Key*, yang mana di dalamnya terdapat *tone or spirit of act*. Komponen ini mengacu pada nada, cara dan intonasi saat suatu tuturan terjadi.

6. I (*Instrumentalities*)

I merupakan akronim dari *Instrumentalities*, yang mana merujuk pada kode tuturan yang digunakan selama pertuturan, seperti bahasa, dialek, dan ragam.

7. N (*Norms*)

N merupakan akronim dari *Norms* atau *Norms of Interaction and Interpretation*, yang mana merujuk pada ketentuan atau aturan dalam berinteraksi, juga ketentuan atau aturan dalam menafsirkan tuturan lawan bicara. Komponen ini berkaitan dengan bagaimana ketentuan atau aturan dalam pertuturan.

8. G (*Genre*)

G merupakan akronim dari *Genre*, yang mana merujuk pada jenis bentuk penyampaian yang digunakan penutur selama peristiwa tutur, misalnya percakapan, doa, puisi, surat, atau khotbah.

Adapun teori peristiwa tutur tersebut diaplikasikan untuk menafsirkan ujaran dalam suatu peristiwa tutur. Melalui teori yang telah dipaparkan sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan bahwa konteks memegang peran yang vital bagi penutur dan lawan tutur dalam menafsirkan suatu tuturan.

2.2.3 Deiksis

Berasal dari bahasa Yunani, *deiktos* berarti menunjuk atau menunjukkan. Dalam linguistik, segala bentuk yang difungsikan sebagai penunjuk atau rujukan disebut ekspresi deiktik. Terdapat beberapa kata yang sangat umum untuk ditemukan di kehidupan sehari-hari yang tidak bisa diinterpretasikan bila kita tidak mengetahui konteksnya. Kata-kata tersebut ialah seperti *di sini* dan *di sana*, *ini* dan *itu*, *sekarang* dan *tadi*, *kemarin*, *hari ini*, dan *besok*. Selain itu, bisa juga berupa rujukan pada orang lain seperti *kamu*, *aku*, *dia*, *itu*, dan *mereka* (Yule, 2010).

Dalam penggunaannya, Yule membagi deiksis menjadi tiga, yakni deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Ketiga deiksis ini pun memiliki fungsi yang berbeda. Deiksis persona digunakan untuk merujuk pada orang atau benda, deiksis tempat untuk digunakan untuk merujuk pada kata atau frasa yang menunjukkan suatu lokasi atau tempat, lalu deiksis waktu digunakan untuk merujuk pada kata atau frasa yang menunjukkan suatu waktu.

Hal ini juga didukung oleh pemaparan Kim (2018), bahwa pada dasarnya deiksis tergolong menjadi tiga; deiksis persona untuk kata ganti orang (*aku*, *kamu*), yang berarti merujuk pada orang yang terlibat dalam percakapan; deiksis tempat untuk kata ganti tempat atau ruang (*di sini*, *di sana*), yang berarti merujuk pada suatu tempat yang dituturkan; dan deiksis waktu untuk kata ganti waktu (*sekarang*, *besok*, *kemarin*), yang berarti merujuk pada suatu waktu yang dituturkan. Maka dari itu, pada dasarnya deiksis digunakan untuk menjelaskan rujukan yang terdapat pada suatu percakapan, sehingga konteks dari percakapan tersebut bisa dipahami secara sempurna oleh pendengar atau pembaca.

2.2.3.1 Deiksis Persona atau *inching jiksi* (인칭 직시)

Secara sederhana, deiksis persona adalah di mana suatu percakapan melibatkan 'aku' sebagai penutur dan 'kamu' sebagai pendengar. Deiksis persona digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu 'aku' untuk orang pertama, 'kamu' untuk orang kedua, dan 'dia, itu' untuk orang ketiga atau benda (Yule, 1996). Selaras dengan penjelasan tersebut, Kim (2018) menyatakan bahwa dalam bahasa Korea deiksis persona dibagi lagi menjadi tiga, yakni deiksis persona pertama atau 1 *inching jiksi* (인칭 직시), deiksis persona kedua atau 2 *inching jiksi* (인칭 직시), dan deiksis persona ketiga atau 3 *inching jiksi* (인칭 직시). Namun, untuk menyempurnakan penggunaannya, deiksis persona juga diklasifikasikan menjadi deiksis persona tunggal dan jamak, sehingga terdapat juga 'kita' untuk deiksis persona pertama jamak, 'kalian' untuk deiksis persona kedua jamak, dan 'mereka' untuk deiksis persona ketiga jamak. Berikut adalah contoh penggunaan deiksis persona dalam kalimat:

1. 난 왼쪽 귀를 열고 네가 Aku membuka telinga kiriku
 이야기를 멈추면 다시 dan akan kututup lagi saat kau
 닫을거야. selesai bercerita.
 [Nan wencok gwireul yeolgo
nega iyagireul meomchumyeon
 dasi dadeulgeoya.]

Pada contoh kalimat (1), terdapat kata *nan* (난), yang mana memiliki kata dasar *na* (나) yang berarti *aku*. Dalam bahasa Korea, kata *na* (나) merupakan salah satu bentuk deiksis persona pertama tunggal. Kemudian terdapat juga kata *nega* (네가),

yang berasal dari kata *neo* (너) yang artinya kamu. Kata *nega* (네가) merupakan salah satu bentuk deiksis persona kedua tunggal.

2.2.3.2 Deiksis Tempat atau *jangso jiksi* (장소 적시)

Yule (1996) mengemukakan bahwa deiksis tempat ialah sesuatu yang merujuk pada lokasi atau tempat yang berhubungan dengan tuturan dari penutur. Sedangkan menurut Sohn dalam Kim (2018), secara historis deiksis tempat merupakan kata rujukan atau kata ganti tempat, seperti; *yeogi* (여기) yang berarti *di sini* (dekat dari penutur, jauh dari pendengar); *jeogi* (저기) yang berarti *di sana* (jauh dari penutur, dekat dari pendengar); dan *geogi* (거기) yang berarti *di sana* (jauh dari penutur dan pendengar). Berikut adalah contoh penggunaan deiksis tempat dalam kalimat:

2. 마을버스 정류장 옆에 토관 있잖아? 거기서 울더라. Bukankah ada tanah lapang di sebelah halte bus kota?
 [Maeulbeoseu jeongryujang Menangislah di sana.
 yeop-e togwan itjana?
 Geogiseo uldeora.]

Pada contoh kalimat (2), terdapat dua kata yang merupakan bentuk dari deiksis tempat. Kata tersebut adalah *jeongryujang yeop-e* (정류장 옆에) dan *geogiseo* (거기서). Secara literal keduanya memiliki arti yang berbeda, tetapi keduanya merupakan bentuk deiksis tempat.

2.2.3.3 Deiksis Waktu atau *sgan jigsi* (시간 직시)

Masih dalam bukunya yang berjudul '*Pragmatics*', Yule (1996) mengemukakan bahwa deiksis waktu atau *temporal deixis* adalah rujukan untuk menunjukkan waktu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Dasar dari deiksis waktu hampir sama dengan deiksis tempat, yakni digolongkan menjadi objek yang dekat dari penutur dan pendengar (akan datang), serta jauh dari penutur dan pendengar (sudah berlalu). Sedangkan dalam pemaparan Kim (2018), deiksis waktu dalam bahasa Korea beragam deiksis waktu untuk menyesuaikan konseptualisasi situasi pada saat tuturan terjadi. Adapun deiksis waktu dalam bahasa Korea adalah seperti; *jigeum* (지금) yang berarti sekarang, *itta* (이따) yang berarti setelah beberapa saat, *akka* (아까) beberapa saat lalu, dan *geuttae* (그때) yang berarti waktu itu. Berikut contoh penggunaan deiksis waktu pada kalimat:

3. 내일은 뭐 하며 놀까? Apa yang kita lakukan besok?
 [Naeileun mwol hamyeo
 nolkka?]

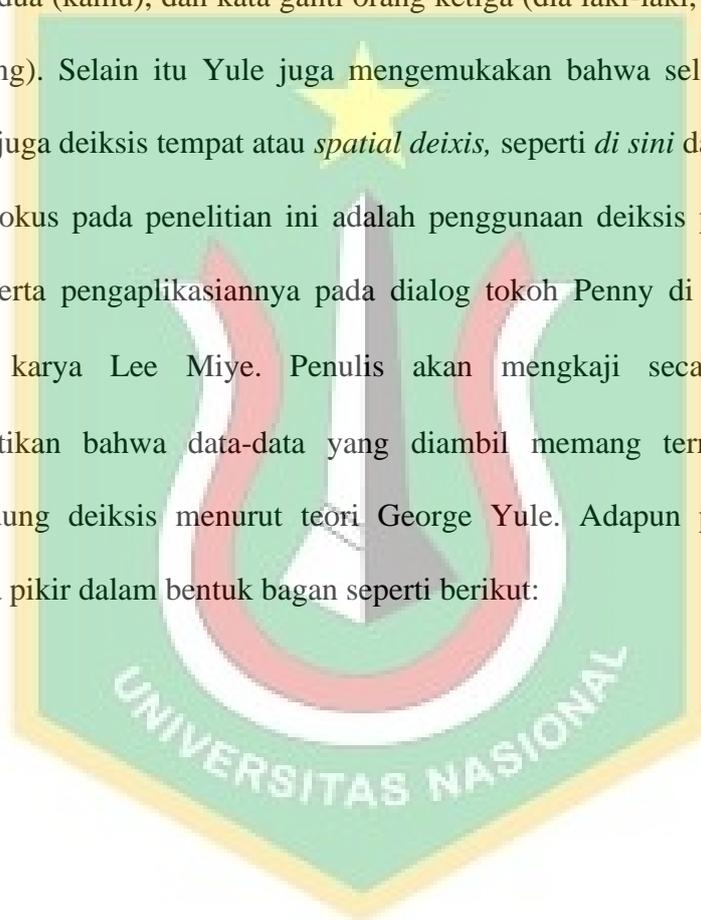
Pada contoh kalimat (3), terdapat kata *naeil* (내일) yang artinya besok. Kata *naeil* (내일) termasuk salah satu bentuk deiksis waktu yang digunakan sebagai kata ganti waktu di masa depan.

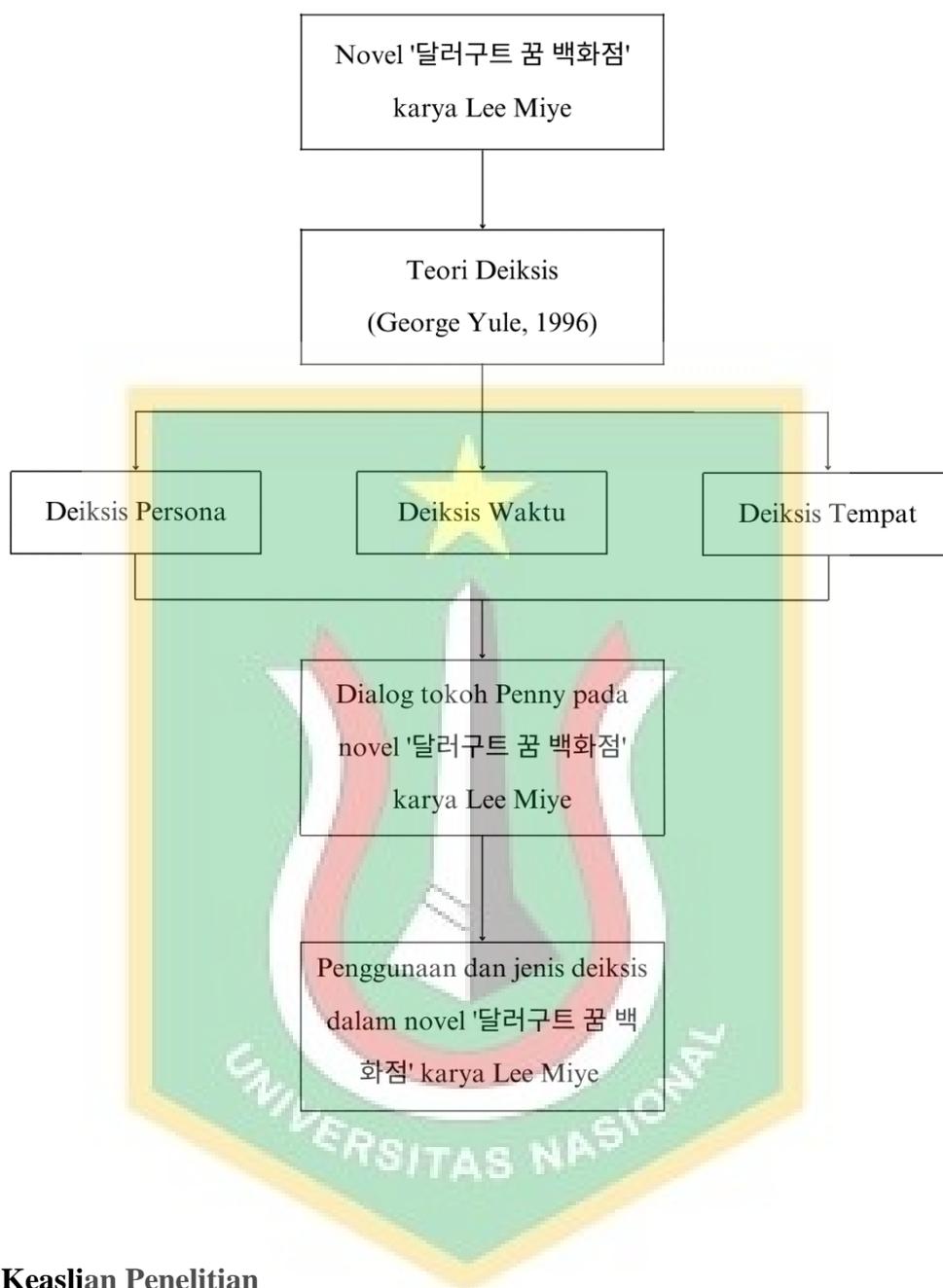
2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu, serta penggunaannya pada dialog tokoh Penny di novel '달러구트 꿈 백화점' karya Lee Miye. Langkah pertama yang penulis lakukan

adalah dengan mengumpulkan data yang berupa dialog tokoh Penny pada novel ‘달리구트 꿈 백화점’ karya Lee Miye, untuk kemudian dianalisis jenis dan penggunaannya berdasarkan teori deiksis yang dikemukakan George Yule pada bukunya yang berjudul ‘*Pragmatics*’. Yule (2010) mengemukakan bahwa deiksis persona terbagi menjadi 3 bagian, yaitu kata ganti orang pertama (saya), kata ganti orang kedua (kamu), dan kata ganti orang ketiga (dia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang). Selain itu Yule juga mengemukakan bahwa selain deiksis persona, terdapat juga deiksis tempat atau *spatial deixis*, seperti *di sini* dan *di sana*

Fokus pada penelitian ini adalah penggunaan deiksis persona, tempat dan waktu, serta pengaplikasiannya pada dialog tokoh Penny di novel ‘달리구트 꿈 백화점’ karya Lee Miye. Penulis akan mengkaji secara seksama untuk membuktikan bahwa data-data yang diambil memang termasuk dialog yang mengandung deiksis menurut teori George Yule. Adapun penulis menyiapkan kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti berikut:





2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah adanya kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji di bidang pragmatik, terutama deixis. Adapun perbedaan yang ditemukan ialah fokus kajiannya.

Penelitian Tirza Ayu Adyni (2022) menggunakan film sebagai objek kajiannya. Penelitian ini fokus mengkaji jenis-jenis deiksis persona yang terdapat pada film *'Tune in For Love'* karya Jung Jiwoo, hingga penggunaannya. Penelitian ini menggunakan teori yang sama dengan yang saat ini digunakan oleh penulis, yaitu teori deiksis Yule. Namun, yang membedakan antara penelitian ini adalah penelitian ini hanya berfokus pada jenis-jenis deiksis personanya, sedangkan penelitian yang sedang dikaji penulis juga akan membahas deiksis tempatnya. Selain itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian penulis bukan film, melainkan novel.

Penelitian yang menggunakan novel sebagai objeknya juga dilakukan oleh Mar'atus Solihah, Endang Susilawati dan Dwi Riyanti (2021) yang terbit pada *Journal of English Education Program (JEEP)*. Penelitian ini juga berfokus pada jenis-jenis deiksis yang terdapat pada novel yang dikaji, yaitu *'Catching The Sun'* karya Tony Parsons. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini menggunakan teori deiksis Levinson sebagai teori utamanya. Kemudian yang menjadi pembeda adalah penelitian ini memiliki cakupan bahasan yang lebih luas dari penelitian penulis, karena penelitian ini mencakup deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, serta deiksis wacana.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Hongya Fan dan Haoyang Li (2022) dengan jurnal ilmiahnya yang berjudul *'An Analysis of Person Deixis in E-Commerce Live Streaming Advertising'*. Dengan menggunakan *live streaming e-commerce* sebagai objeknya, penelitian ini berfokus pada penggunaan deiksis persona dalam pengaplikasiannya pada sesi *live streaming* di suatu *e-commerce*. Dalam kata lain, penelitian ini berbeda dengan penelitian dengan penelitian yang

sedang dikaji oleh penulis, karena hanya berfokus pada deiksis persona, juga menggunakan teori deiksis Levinson sebagai teori utamanya. Sedangkan penelitian penulis menggunakan teori deiksis Yule dan mencakup pembahasan deiksis persona dan deiksis tempat. Terlepas dari segala perbedaannya, yang menjadi kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji oleh penulis sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian yang terakhir adalah penelitian yang berjudul ‘동시 텍스트에 나타나는 직시 (*deixis*) 표현과 학습 제재 선정에 대한 연구 *A Study on the Expression of Deixis in Poetry Texts and the Selection of Learning Sanctions*’ oleh Park Yongwoo dengan jurnal ilmiahnya yang dipublikasi pada tahun 2021. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikaji oleh penulis adalah penelitian ini menggunakan pendekatan visual kognitif, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan cakupan bahasan deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Selain itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah digunakannya lebih dari satu teori dalam analisa dan pengujian hasil penelitian-penelitian terdahulu yang serupa.